

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini kemacetan telah menjadi pemandangan sehari-hari di perkotaan, terutama pada jam-jam di mana kebanyakan orang berangkat atau pulang kerja, pada hampir semua ruas jalan dan persimpangan di kota dan telah memberikan kerugian yang tidak sedikit pada masyarakat pengguna maupun yang tidak pengguna. Peningkatan jumlah sarana angkutan yang tidak diikuti dengan perluasan jaringan jalan juga telah semakin menambah kemacetan dan dampak lingkungan yang lain. Sarana transportasi yang menjadi pilihan masyarakat antara lain adalah ojek. Ojek memberikan solusi alternatif transportasi di tengah padatnya kendaraan agar cepat dan bisa menjangkau tempat yang kemungkinan tidak bisa dijangkau oleh mobil atau kendaraan umum lainnya. Ojek biasanya hanya bisa ditemukan di pangkalan saja, sehingga tidak bisa dipesan sewaktu kita membutuhkannya dengan mendadak, selain itu tarif ojek juga tidak memiliki standar yang pasti, dan keamanan yang kurang menjanjikan.

Awal tahun 2011 muncul ide seseorang pencetus aplikasi *handphone* yaitu ojek *online* yang memanfaatkan teknologi *internet* dengan menyambungkannya ke *smartphone* agar masyarakat dapat mudah memesan ojek yang berbasis *online* agar terhindar dari kemacetan. Ide tersebut direspon baik oleh masyarakat tetapi tidak untuk ojek konvensional yang merasa tersaingi dengan kehadiran ojek *online* di Indonesia. Dari situ muncul permasalahan yang menyangkut transportasi angkutan ojek *online* dengan ojek konvensional.

Persaingan antara kedua penyediaan layanan transportasi konvensional (ojek pangkalan) dan virtual (Ojek *Online*) akhir-akhir ini banyak diberitakan di media massa, dengan permasalahan ojek *online* Vs ojek. Ojek *online* lahir karena adanya permasalahan. Masalah transparansi harga, masalah keamanan dan kepastian dari pengemudi kendaraan, masalah ketersediaan helm, hingga berbagai masalah lainnya yang dialami konsumen. Dari situlah ojek *online* muncul untuk memberikan solusi. Tidak hanya untuk konsumen, masalah juga terjadi di kalangan tukang ojek sendiri. Waktu menunggu di pangkalan harusnya bisa lebih produktif. Jika hanya menunggu di pangkalan, tukang ojek hanya bisa bekerja ketika gilirannya tiba dan ketika ada orderan. Bisa saja tukang ojek itu melakukan hal lain yang lebih produktif ketika tidak ada penumpang. Keberadaan layanan transportasi ojek *online* di perkotaan di samping memberikan manfaat bagi masyarakat dalam melakukan mobilitas juga berdampak pada ojek pangkalan. Karena adanya ojek *online* ruang-ruang publik ojek pangkalan semakin berkurang.

Catatan kritis terhadap ojek *online* adalah pada cara kerjanya yang dianggap mengabaikan tatanan mapan yang sudah terbangun di banyak pangkalan ojek. Sistem antri adalah poin-poin yang ditonjolkan untuk memperlihatkan betapa pangkalan ojek ini sesungguhnya sangat sosialistik, namun kini mereka benar-benar sedang dihancurkan secara sistematis. Keguyuban dan solidaritas tukang ojek hanya berlaku bagi Paguyuban Angkutan roda dua Bandung di Kleurahan Pasir Impun Kecamatan Mandalajati Kota Bandung tapi tidak berlaku bagi orang-orang di luar mereka. ¹

¹Putra, Ferdhi F. 2015. *Gojek dan Tantangan Swakelola Ojek Pangkalan*. (Online).(<http://anarkis.org/gojek-dan-tantangan-swakelola-ojek-pangkalan/> diakses 4 Desember 2017.

Penelitian ini diteliti dengan teori Max Weber yaitu teori tindakan sosial. Sumbangan Max Weber untuk sosiologi adalah teorinya mengenai rasionalitas. Dimana rasionalitas merupakan konsep dasar Weber gunakan klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Tindakan rasional menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Tindakan sosial semua tindakan manusia yang berkaitan dengan sejauhmana individu bertindak itu memberinya suatu makna subjektif bagi dirinya dan arahan kepada tindakan orang lain. Dari sudut waktu tindakan sosial dapat dibedakan menjadi tindakan yang diarahkan waktu sekarang, masa lalu, dan masa yang akan datang. Dari sudut sasaran tindakan sosial dapat berupa seseorang individu atau sekumpulan orang.

“Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan adalah tindakan rasional dan nonrasional. Tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan atas dasar rasionalitas tindakan sosial”.

Di era modern ini tidak selalu harus mempertemukan kedua belah pihak secara langsung. Dengan adanya *internet*, para pihak dapat menyatakan kesepakatannya melalui media elektronik seperti *gadget*. Di sisi lain kehadiran *internet* walaupun masih merupakan media atau sarana baru dalam hal transaksi *internet* masih dalam fase pertumbuhan, sehingga perlu di perkokoh tentang pentingnya peranan teknologi dalam pencapaian tujuan finansial. Sebagai salah satu sarana guna melakukan transaksi perdagangan (penjualan, pembelian,

promosi dan lain-lain), internet dirasakan manfaatnya hal ini dapat dilihat sejumlah situs yang menyajikan *breaking news* dan menarik para pemasang iklan. Di Indonesia, keberadaan situs-situs yang menawarkan berbagai produk barang dan jasa belum sebanyak di negara-negara lain, perkembangannya menunjuk arah yang menggembirakan.²

Ojek konvensional yang berada di Kelurahan Pasir Impun Mandalajati Bandung ada 135 orang. Mereka bergabung juga dalam Paguyuban Angkutan roda dua Bandung, tempat berkumpul mereka ada di alamat sekretariat di jalan Cigagak No. 168, Cipadung Kota Bandung. Adanya penolakan karena mereka menganggap mengganggu ojek konvensional membuat mereka berkurangnya konsumen dan ojek konvensional tidak mau adanya bagi hasil. Dari situ mereka merasa keberatan untuk bergabung dan ada beberapa alasan yang menjadi faktor kendala mereka yaitu pertama, faktor pendidikan yang melatar belakangi mereka yang kurang menguasai teknologi di zaman sekarang. Kedua, usia. Usia adalah salah satu yang menjadi faktor menjadikan mereka tetap di ojek konvensional karena dari usia mereka yang sudah tidak muda lagi sulit untuk belajar menggunakan *gadget*. Tindakan penolakan oleh ojek konvensional ini telah menjadi fenomena yang tidak asing lagi di beberapa wilayah. Dengan belum adanya payung hukum terhadap keberadaan ojek *online*, perlindungan hukum dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh pengemudi ojek pangkalan belum dapat dilakukan secara tegas oleh pemerintah. Dengan adanya ojek *online* sekarang ini menyebabkan persaingan konsumen.

²Dikdik M. Arief Mansur, Elisatris Gultom. 2009. *Cyber Law Aspek Hukum Teknologi Informasi*. Bandung: PT. Refika Aditama. h. 147.

Tipe-tipe tindakan dari Max Weber (1) tindakan rasionalitas instrumental pada tukang ojek yang mempertahankan konsumennya yaitu berdasarkan kebutuhan ekonomi oleh keluarga tukang ojek. Ojek konvensional sebagai pekerjaan utama mereka sekaligus mereka sebagai tulang punggung keluarga sehingga mengharuskan mereka untuk mendapatkan penghasilan guna mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Selain itu mereka tidak memiliki keahlian dalam pekerjaan lain, sehingga mereka tidak memiliki alternatif pekerjaan lain. Selain itu keterbatasan tingkat pendidikan dan usia yang dimiliki membuat penghalang mereka untuk bekerja dibidang lain, sehingga mereka merasa tidak ada pekerjaan lain yang bisa ia lakukan selain bertahan ditengah adanya persaingan layanan ojek *online* di masyarakat. (2) rasionalitas nilai menunjukkan bahwa ojek pangkalan dalam mempertahankan konsumennya mereka ditengah adanya persaingan konsumen berdasarkan pertimbangan nilai-nilai, yaitu nilai ekonomi, yaitu ojek konvensional merasa adanya persaingan konsumen dalam tarif yang tidak sesuai. Ojek konvensional juga sangat berharap pada konsumennya agar tetap menggunakan jasa ojek konvensional karena dari ojek konvensional adalah mata pencaharian utama untuk membantu perekonomian keluarga. Nilai solidaritas, ojek konvensional tetap mempertahankan konsumen dikalangan masyarakat karena mereka adanya kedekatan antara sesama anggota ojek konvensional dan tetap menyelesaikan masalahnya secara kekeluargaan, ojek konvensional juga dengan mempererat talisilaturahmi dan nilai solidaritas itu karena adanya perpecahan dari anggotanya sendiri ada yang keluar dari

Paguyuban Angkutan roda dua Bandung untuk bergabung dengan ojek *online*. (3) rasionalitas afektif menunjukkan bahwa ojek konvensional geram adanya persaingan konsumen dikalangan masyarakat karena mereka merasa mengurangnya konsumen yang menggunakan jasa ojek konvensional. (4) rasionalitas tradisional menunjukan ojek konvensional itu mempunyai pangkalan yang tetap ada di zaman sekarang karena dari adanya pangkalan dari situ mereka bisa menghidupi keluarga mereka. Selain adanya pangkalan juga ojek konvensional itu adanya tawa-menawar dengan konsumen sebelum mengantarkan konsumen ketempat tujuan.³

Dengan kemunculannya ojek *online* membuat ojek konvensional merasa tersaingi dan menolak untuk bergabung dengan ojek *online* karena ojek konvensional di Kelurahan Pasir Impun Kecamatan Mandalajati Kota Bandung mayoritas sudah berumur dan kurangnya pendidikan mengakibatkan ojek konvensional kurang menguasai teknologi. Dan peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut sebagai fokus penelitian dengan mengambil judul “Tindakan Ojek Konvensional dalam Mempertahankan Konsumen dikalangan Masyarakat”. Penelitian tentang tindakan nilai Paguyuban Angkutan roda dua Bandung (PAB) di Kelurahan Pasir Impun Kecamatan Mandalajati Kota Bandung.

³Hendita Doni Prasetya Dan Martinus Legowo. *Rasionalitas Ojek Konvensional Dalam Mempertahankan Eksistensi Di Tengah Adanya Gojek Di Kota Surabaya*. Universitas Negeri Surabaya. Diakses 4 Desember 2017.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Tahun 2011 muncullah ojek *onlinedan* tidak diterima oleh ojek konvensional.
2. Ojek konvensional merasa tersaingi adanya ojek *online*.
3. Ojek konvensional menolak untuk bergabung karena kurang menguasai teknologi.
4. Dari tidak bergabungnya ojek konvensional menyebabkan adanya persaingan konsumen.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tindakan nilai ekonomi ojek konvensional Paguyuban Angkutan roda dua Bandung dalam mempertahankan konsumen di Kelurahan Pasir Impun Kecamatan Mandalajati Kota Bandung?
2. Bagaimana nilai solidaritas ojek konvensional Paguyuban Angkutan roda dua Bandung dalam mempertahankan konsumen di Kelurahan Pasir Impun Kecamatan Mandalajati Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tindakan nilai ekonomi ojek konvensional Paguyuban Angkutan roda dua Bandung dalam mempertahankan konsumen di Kelurahan Pasir Impun Kecamatan Mandalajati Kota Bandung
2. Untuk mengetahui nilai solidaritas ojek konvensional Paguyuban Angkutan roda dua Bandung dalam mempertahankan konsumen di Kelurahan Pasir Impun Kecamatan Mandalajati Kota Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, terutama berkaitan dengan kajian tindakan ojek konvensional dalam mempertahankan konsumen dikalangan masyarakat bagian dari teori tindakan sosial Max Weber. Terutama wawasan, informasi serta pengetahuan tentang masyarakat yang masih menggunakan jasa ojek konvensional di Kelurahan Pasir Impun Mandalajati Kota Bandung.

2. Secara Praktis

Penelitian ini berguna bagi ojek konvensional karena menjadi ojek konvensional adalah pekerjaan yang paling utamamereka sekaligus mereka sebagai tulang punggung keluarga sehingga mengharuskan mereka untuk mendapatkan penghasilan guna mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Maka ojek konvensional di daerah Kelurahan Pasir Impun Mandalajati Kota Bandung masih ada dan bertahan, sehingga menjadi model bagi masyarakat lain bagaimana caranya agar tetap memakai jasa ojek konvensional tersebut.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir dalam penelitian ini didasarkan pada asumsi-asumsi bahwa ojek konvensional merasa resah adanya ojek *online* karena dengan adanya ojek *online* adanya persaingan konsumen dengan ojek konvensional. Menurunnya pendapatan untuk ojek konvensional yang sudah banyak konsumen yang

menggunakan ojek *online*. Tetapi ojek konvensional tetap berada dikalangan masyarakat, agar masyarakat menggunakan jasa ojek konvensional karena mereka tetap bertahan sebagai ojek konvensional itu adalah karena mereka tulang punggung keluarga dan pekerjaan utama mereka untuk memberikan kehidupan kepada keluarganya. Dengan adanya persaingan itu, ojek konvensional itu lebih mengembangkan nilai ekonomi dan nilai solidaritas untuk tetap berada dikalangan masyarakat.

“Tindakan sosial adalah konsep yang paling mendasar dalam bidang sosiologi. Tindakan sosial adalah segala perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif. Konsep tindakan sosial amat penting dalam bidang sosiologi karena tindakan merupakan fenomena yang paling dasar dalam masyarakat”.⁴

“Ojek adalah sepeda motor yang dilambangkan atau di ojekkan dengan cara memboncengkan penumpang atau penyewanya untuk memperoleh nafkah, sedangkan tukang ojek adalah orang yang mencari nafkah dengan ojek”.⁵

Max Weber dalam mengklasifikasikan empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat yaitu:

- 1) Rasionalitas instrumental (*Zwerk Rational*)
- 2) Rasionalitas Berorientasi Nilai (*Werk Retional*)
 - a. Nilai Ekonomi
 - b. Nilai Solidaritas
- 3) Tindakan Afektif/Tindakan Yang Dipengaruhi Emosi (*Affectual Action*)
- 4) Tindakan Tradisional/Tindakan Karena Kebiasaan (*Traditional Action*)

⁴M. Taufik Rahman. 2011. *Glosari Teori Sosial*. Bandung: Ibnu Sina Press. h. 124-127.

⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1992.h. 700.

1. Rasionalitas instrumental (*Zwerk Rational*)

Jenis Tindakan sosial Rasional instrumental ini merupakan tindakan yang memiliki rasionalitas paling tinggi, yang meliputi pilihan yang sadar(masuk akal) yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriteria menentukan satu pilihan di antara tujuan-tujuan yang saling bersaing, lalu individu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan.⁶

Rasional instrumental merupakan tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.⁷

Dalam tindakan ini manusia melakukan suatu tindakan sosial setelah mereka melalui pertimbangan matang mengenai tujuan dan carayang akan ditempuh untuk meraih tujuan itu maksudnya tindakan atau perilaku yang dilakukan memang jelas untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan sosial itu sudah dipertimbangkan masak-masak tujuan dan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Manusia dalam melakukan tindakan atau perilaku itu sadar akan apa yang dilakukannya dan sadar akan tujuan tindakannya.

2. Rasionalitas yang berorientasi nilai (*Werk Rational*)

Tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai merupakan tindakan sosial yang hampir sama dengan tindakan rasional instrumental, yaitu tindakan yang dilakukan telah melalui pertimbangan yang matang dan mempunyai tujuan yang jelas, yang membedakannya terletak pada nilai-nilai yang menjadi dasar dalam tindakan ini. Yaitu alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada didalam hubungannya dengan nilai-nilai individu

⁶Doyle Paul Jochanson. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka. h. 220.

⁷GeorgeRitzer dan Douglas J Goodman. 1995. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kereasi Wacana. h. 101

yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. individu mempertimbangkan alat untuk mencapai nilai-nilai seperti itu, tetapi nilai-nilai itu sendiri sudah ada.

Tindakan sosial ini memperhitungkan manfaat, sedangkan tujuan yang ingin dicapai tidak terlalu dipertimbangkan, kriteria baik dan benar merupakan menurut penilaian dari masyarakat. Bagi tindakan sosial ini yang penting adalah kesesuaian tindakan dengan nilai-nilai dasar yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dan nilai-nilainya yaitu:

1. Nilai Ekonomi
 - a. Kemampuan Kerja
 - b. Kualitas Pelayanan
 - c. Harga
2. Nilai Solidaritas
 - a. Perilaku Kerja Sama
 - b. Perilaku Organisasional
 - c. Perilaku Loyalitas
3. Tindakan afektif/Tindakan yang dipengaruhi emosi (*Affectual Action*)

“Tindakan ini berbeda dengan tindakan rasional instrumental dan tindakan rasionalitas berorientasi nilai, karena tindakan afektif tidak melalui pertimbangan yang sadar tindakan ini tercipta dengan spontan karena pengaruh emosi dan perasaan seseorang”.

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif, tindakan ini benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasional lainnya.⁸

⁸Doyle Paul Johnson. *Op Cit.*, h. 221.

Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Tindakan ini dipengaruhi oleh emosi dan perasaan seseorang.

4. Tindakan tradisional/Tindakan karena kebiasaan (*Traditional action*)

Tindakan sosial ini dilakukan oleh seseorang karena mengikuti tradisi atau kebiasaan yang sudah diajarkan secara turun temurun dan telah baku dan tidak dapat diubah. Jadi tindakan ini tidak melalui perencanaan yang sadar terlebih dahulu, baik dari caranya maupun tujuannya. Karena mereka mengulangnya dari kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun.

Seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif bersifat spontan, tidak rasional dan merupakan refleksi emosional dari individu.⁹

Alasan penulis hanya meneliti dalam tindakan yang berorientasi nilai karena peneliti mengetahui bahwa adanya persaingan konsumen dikalangan ojek konvensional. Dengan adanya persaingan konsumen itu ojek konvensional lebih mengupayakan nilai ekonomi dan nilai solidaritasnya yang tinggi. Adanya nilai ekonomi agar ojek konvensional lebih aktif dalam mencari konsumen dan bagaimana caranya sosialisasi ojek konvensional kepada masyarakat agar tetap memakai jasa ojek konvensional yang tetap ada dikalangan masyarakat. Ojek konvensional merasa tidak ada lagi pekerjaan yang bisa mereka kerjakan selain sebagai ojek konvensional karena adanya keterbatasan yaitu dalam pendidikan

⁹GeorgeRitzer dan Douglas J Goodman. *Op Cit.*, h. 102.

dan usia mereka yang tidak dapat lagi bekerja ke pekerjaan lain. Bila dilihat dari nilai solidaritas ojek konvensional ditengah adanya persaingan, ojek konvensional lebih mengeratkan nilai solidaritas antar sesama ojek konvensional agar dapat tetap ada dikalangan masyarakat dan masyarakat masih menggunakan jasa ojek konvensional.

Gambar 1. 1

Skema Konseptual

